

Artikel Praksis Misiologi

by Rinto Hasiholan Hutapea

Submission date: 16-May-2021 11:21PM (UTC-0400)

Submission ID: 1587581566

File name: Revisi_Plagiasi.docx (57.19K)

Word count: 6123

Character count: 40972

Praktis Misiologi Masyarakat Perkotaan

Setiawati

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
setiawati@gmail.com

Yudhi Kawangwang

Sekolah Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta
yudhi.kawangwang@gmail.com

Agus Surya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
agus080311@gmail.com

Abstract

This paper presents an urban missionary praxis highlighted from the point of view of the church's role as the bearer and herald of the gospel. To examine this topic, the author used a descriptive qualitative approach that relied on literature analysis. The results showed that the city church ideally has a form of service oriented to holistic activities. Where the city's church service is supposed to be the answer to the struggles and needs of urban communities. The city church and all its forms of service also cover the dynamics and problems of the urban community itself.

Keywords: praxis; missiology; public; urban

Abstrak

Tulisan ini menyajikan praktis misiologi perkotaan yang disorot dari sudut peran gereja sebagai pembawa dan pemberita Injil. Untuk mengkaji topik ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengandalkan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja kota idealnya memiliki bentuk pelayanan yang berorientasi pada kegiatan holistik. Dimana pelayanan gereja kota seharusnya menjadi jawaban atas pergumulan dan kebutuhan masyarakat perkotaan. Gereja kota dan segala bentuk pelayannya juga mencakup dinamika dan permasalahan dari masyarakat perkotaan itu sendiri.

Kata Kunci: praxis; misiologi; masyarakat; perkotaan

PENDAHULUAN

Pada abad milenium terjadi gerakan urbanisasi secara besar-besaran, sebagian masyarakat akan hidup dan mencari nafkah di kota-kota besar. Hasil penelitian Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan bahwa pada awal abad 21 diperkirakan 51,3% penduduk akan bermukim di kota-

kota besar.¹ Dengan kota lain kota-kota metropolitan akan menjadi megapolitan yang dihuni oleh kaum pendatang. David B Barrett menyatakan bahwa sepuluh kota besar di dunia, enam di antaranya adalah di Asia yang pada awal abad 21 akan menjadi

¹Putrasno, *Misio Historis* (Yogyakarta: STWisa, 2006), 43.

megapolitan dengan populasi sebagai berikut: Shanghai 26 juta, Tokyo 24 juta, Beijing 23 juta, Bombay 17 juta, Calcuta 16 juta dan Jakarta 15 juta.²

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak luput dari pembahasan masyarakat kota. Hal ini dapat terlihat melalui beberapa peristiwa, misalnya Allah menghendaki agar Israel memperhatikan kesejahteraan kota di mana mereka tinggal karena kesejahteraan kota itu adalah juga kesejahteraan mereka (Yer. 29:7). Melalui kitab Yerus, terlihat bahwa Allah pun sangat merindukan pemukiman atas kota (Yun.1:2). Pada Kitab Para Rasul dapat dilihat bahwa Paulus menjadikan kota-kota strategis secara geografis, seperti: Filipi, Efesus, Korintus dan Boma untuk menjadi sarana pelayanan Injilnya.

Kota berkembang sangat cepat sehingga menarik minat banyak orang untuk mengadu nasib di kota. Hal ini dapat diamati dari perkembangan penduduk kota. Pada tahun 1900 penduduk dunia yang tinggal di kota hanya 5%, diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi 75%.³ Kota yang berkembang amat cepat tidak lepas dari arus urbanisasi dan sulit untuk dibendung. Orang-orang masyarakat yang datang di kota besar, tidak selalu

mempunyai pendidikan dan keterampilan yang memadai, sering kali tidak siap mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi di kota. Akibatnya mengalami stress karena tidak sanggup berkompetisi, tekanan sering dirasakan amat besar. Orang di kota seringkali berkompetisi negatif untuk memperoleh kepuasan sesaat.

Perkembangan masyarakat kota yang sedemikian cepat sejalan dengan permasalahan yang timbul. Permasalahan tersebut dicotara: pertama, masalah pencari kerja dan masalah pengangguran. Kedua, masalah ketimpangan sosial yang terjadi antara orang kaya dengan orang miskin. Ketiga, masalah perceraian dan pernikahan. Keempat, masalah-masalah moral, seperti: perselingkuhan, aborsi, hedonisme, materialisme, pergaulan bebas. Kelima, masalah tekanan psikologi berupa stress dan depresi. Keenam, sadisme dan kekerasan. Hal senada juga disampaikan oleh Marullang, dengan berkembangnya suatu kota maka akan berdampak pada meningkatnya perilaku negatif dan tindakan kejahatan. Kota-kota semakin dipenuhi prostitusi, narkoba, obat-obatan, perjudian, kriminalitas, dan hedonisme.⁴

Ada hal yang menantang untuk dikaji bagi para misiolog, yaitu terkait pertumbuhan populasi di megapolitan. Megapolitan tersebut menunjukkan bahwa ada pertumbuhan pesat dari orang-orang

²David B. & Todd M. Johnson Barret, "Annual Statistical Table on Global Mission: International Bulletin of Missionary Research," *SAGE Journals* 25, no. 1 (1989).

³Rachmat T. Marullang, *Geraja Sekolah Yang Mempengaruhi Kota* (Jakarta: Mesania, 2003), 39.

⁴*Ibid.*, 40.

non Kristen.¹ Jika gereja-gereja tanggap terhadap transformasi urbanisasi akan muncul berbagai bentuk kebutuhan inisi yang ditujukan pada masyarakat perkotaan/urban, karena ini adalah kesempatan besar untuk melakukan misi.

Menurut Jantje Haans, gereja yang melayani masyarakat kota pada masa akhir milenium tidak dapat menghindari tantangan dan persoalan baru yang muncul. Tantangan dan persoalan baru dalam pelayanan sekaligus menjadi peluang baru dalam pelayanan. Ia menjelaskan, umat Kristen Indonesia di kota-kota masih membutuhkan bahkan mencari gereja sebagai sebuah jawaban atas kebutuhan-kebutuhan rohani. Di beberapa negara maju seperti Amerika maupun Eropa, banyak gereja yang telah kosong bahkan dijual menjadi tempat-tempat bisnis, karena dianggap tidak lagi dapat memberi jawab kepada persoalan-persoalan rohani manusia. Gereja-gereja di kota-kota harus mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan rohani warga jemaat sesuai dengan dinamika hidup masyarakat di perkotaan.²

Lebih jauh Haans, menjelaskan bahwa gereja di perkotaan menghadapi persoalan heterogenitas. Persoalan yang muncul, misalnya: masalah sosial, moralitas, kekerasan, masalah ketenagakerjaan, masalah ekonomi, konflik keluarga, stress dan depresi, masalah politik, masalah

agama, serta masalah kependudukan lainnya. Terhadap persoalan ini, kehadiran gereja diharapkan dapat memberikan solusi dan jalan keluar, sehingga eksistensi gereja besar-besaran dirasakan dampaknya non permanen dalam masyarakat.³ Maka dari itu, beranjak dari latar belakang problematika tersebut penulis akan menawarkan suatu konsep praktis misi bagi masyarakat perkotaan yang perlu mendapatkan stensi khusus. Perlu memeriksa kembali konsepsi misi yang sudah tidak relevan lagi dan menjawab kebutuhan masyarakat perkotaan.

7 METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang mengandalkan analisis literatur. Sedangkan dari segi pendekatan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian berupa kelompok manusia, obyek, kondisi, serta sistem perilaku, atau peristiwa pada masa kini. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, gambaran/tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki. Penelitian kualitatif antara sederhana mencari jawaban atas pertanyaan dengan memeriksa berbagai pengamatan sosial dan individu yang

¹ Potamito, *Misi Historis*, 44.

² Jantje Haans, *Di Atas Pelayanan Masyarakat* (Bandung: Kharisma, 2010), 1.

³ *Ibid.*

menghuni penguasa ini.² Semua data yang diperoleh, dikumpulkan, diklarifikasi, dianalisis, hingga mempunyai maksud untuk memecahkan masalah penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Misi di Indonesia

Sejarah sebelum agama Kristen masuk di Indonesia, bangsa dan masyarakat Indonesia telah menganut suatu kepercayaan yang dibawa oleh suku-suku ketika menasuki Indonesia. Kepercayaan tersebut dinamakan agama Suku. Setiap suku memiliki agama dan budaya sendiri-sendiri. Agama suku orang Batak berbeda dengan agama suku Jawa, dan juga berbeda dengan agama suku di Papua. Setiap suku mempunyai mitos-mitos yang menyatakan asal-usul suku yaitu silsilah melalui nenek moyang sampai kepada dewa-dewa. Mitos memberikan arahan-arahan hidup yang disebut adat-istiadat yang dipelihara oleh seluruh anggota suku yang selanjutnya seluruh anggota suku terlibat dan terut dalam peribadatan kepada dewa-dewa dan nenek moyang.³ Selanjutnya dalam lingkungan agama, disamping menyembah para dewa dan nenek moyang, juga percaya terhadap fenomena-fenomena-alam yang dianggap mempunyai kekuatan, yang disembah, dan dibonmati, yang disebut kepercayaan kepada kekuatan atau kepercayaan Animisme.⁴

Kepercayaan Animisme masih bagian dari

agama-agama perba, karena mempercayai bahwa setiap benda mempunyai roh. Kepercayaan ini berkaitan erat dengan praktek penyembuhan atau penjuram terhadap benda-benda, atau binatang-binatang tertentu. Keyakinan ini juga merambalkan praktek sihir, magic, dan lain-lain, berdasarkan pemataran roh-roh yang terdapat dalam benda-benda, binatang-binatang, dan juga dalam tumbuh-tumbuhan.⁵

Pernikahan abad ke 16 merupakan faktor-faktor baru dalam permukaan kekuatan ekonomi, politik, dan agama di kepulauan Nusantara. Kota Malaka direbut oleh orang-orang Portugis, kemudian dijadikan pusat perdagangan yang utama antara Malaka dan Hindia. Kemudian mendirikan benteng di Ternate yang menjadi pangkalan perdagangan Portugis dan menjadi pusat Misi.⁶ Pada tahun 1536-1540 Antonio Galpao (panglima tentara Portugis), datang ke daerah Malaka melalui kesaktian dalam hidupnya membuat banyak orang rohanik masuk agama Kristen. Demikian juga Saforius melakukan Misi pemberitaan injil dengan berkefiling ke seluruh wilayah Timor, pulau Seram, Saparua, Nusa Lom, Ambon dan lain-lain, sehingga banyak orang menganut agama Kristen.⁷ Tahun 1560 misi mendapat tempat pijakan dalam perkembangan di daerah Sulawesi Utara dan Kepulauan Sangir Tahun, sehingga jumlah orang Kristen meningkat di Sulawesi Utara menjadi 2.500 orang dan di Sangir Talan

²Bruce Lawrence Berg, *Qualitative Research Methods For The Social Sciences 4th Edition* (California State University, Long Beach: A Pearson Education Company, 2001), 6.

³Sukrisno, *Sejarah Gereja Indonesia* (Jakarta: Direktorat Binaas Kristen, 1993), 2-5.

⁴Ibid.

⁵Potomato, *Terminologi Misi* (Yogyakarta: STDM, 2006), 170-171.

⁶Van den End, *Harus Dalam Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 8.

⁷Sukrisno, *Sejarah Gereja Indonesia*, 34-35.

menjadi 10.000 orang.¹⁴

Perkembangan Misi di Pulau Jawa pada abad 16, ternyata para misionaris tidak berhasil, sebab paman dewa telah dikuasai oleh agama Jawa. Setelah Belanda mendirikan kota Batavia Misi pembebasan injil melal berkembang dengan pesat sehingga banyak orang masuk mengikut agama Kristen, akan tetapi Misi, pemberitaan injil telah sampai kepada penduduk pedesaan di Jawa Barat.¹⁵

Perkembangan Misi pekabaran injil di Jawa Tengah baru terjadi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Perkembangan menghasilkan berdirinya Gereja Kristen Jawa Tengah Utara, dan komodim berkembang di negara selatan. Gereja-gereja Kristen Jawa dalam sejarah perkembangannya telah melakukan usaha Misi pekabaran injil ke wilayah Sumatera Selatan yang menghasilkan berdirinya gereja-gereja baru di Sumatera Selatan. Dengan bekerjanya misionaris Ludwik Ignor Nonnensen yang dijuluki sebagai *Rasul Basak* yang dengan gigit melakukan Misi pemberitaan injil dengan mendirikan kampung-kampung Kristen, sekolah-sekolah Kristen, rumah sakit kristen, dan lain-lain. Hasilnya telah berdiri sebuah gereja besar di tanah Basak yang dinamai *Heris Kristen Basak Protestan (HKBP)*. Pada tahun 1954 NKBP berhasil mendirikan Universitas di Pematang Siantar yang diberi nama Universitas Nonnensen. Misi juga berkembang ke pulau Nias dan ke Sulawesi bagian pedalaman yaitu di tanah Toraja. Misi pekabaran injil juga berkembang ke Kalimantan yang menghasilkan berdirinya Gereja Kalimantan

Evangelis, komodim di Kalimantan berdiri Gereja Masehi Injil dan di Papua berdiri Gereja Kristen Injil Jitan Jaya.¹⁶

Pada zaman VOC kehidupan agama dan gereja sepenuhnya diurus oleh VOC. Hal ini kurang mengunungkan perkembangan Misi di Indonesia sebab dalam banyak hal tenaga-tenaga Misi terpaksa harus menjahamkan kepastinan gereja dibandingkan dengan kepastinan dagang yang di upayakan VOC. Setelah VOC dibebaskan keadaan jemaat-jemaat Kristen di Indonesia telah terane. Pada tahun 1815 Raja Willem I menggunakan kekuasaan negara untuk mempersatikan berbagai dominasi gereja yang ada di Indonesia, menjadi gereja negara yaitu Gereja Protestan Indonesia Sebagai gereja negara, segala sesuatunya diatur dan ditetapkan oleh pemerintah negara. Berdasarkan keputusan Sidang Raya II Gereja Protestan Indonesia 1933, terjadi peristahan antara gereja dengan negara. Gereja Protestan Indonesia lahir dan berdiri gereja gereja yang memisahkan diri, di antaranya GPIB, GPM, serta gereja lainnya.¹⁷

Perkembangan Misi di Indonesia diwarnai dengan munculnya gerakan-gerakan Misi kekristenan. Di antaranya: gerakan Misi Pentakosta, Baptis, Advon, Bala Keselamatan, dan lain-lain. Gerakan Pentakosta adalah aliran yang muncul dan tubuh Gereja Methodist, yang disebut gerakan keselam, yang komodim memisahkan diri dan membentuk organisasi yang komodim dikenal sebagai gerakan Pentakosta. Di Indonesia, gerakan Pentakosta mend berkembang di

¹⁴ Bambang Purwanto, *Sejarah Gereja Indonesia II* (Jakarta: Direktorat Binaa Kristen, 1993), 85-87.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Tonawegang, yang dipelopori oleh seorang pengusaha dari Inggris yang bernama J. Barnard. Gerakan Pentakosta dalam Melayu meneladkan tentang Baptisan Rob Kudus dan Penyembahan ilahi. Perkembangan gerakan Pentakosta sangat didukung dengan berdirinya Sekolah Alkitab oleh W.W. Paerson pada tahun 1932, sebab melalui sekolah Alkitab tersebut dilaksanakan ritus hamba Tuhan yang menjadi penginjil-penginjil Pentakosta di seluruh Indonesia.¹⁸

Gerakan Baptis lahir di hamba dipimpin oleh Melchior Hoffman, yang berkembang ke Belanda, Inggris dan Amerika sampai sebuah gereja. Gerakan Baptis masuk Indonesia dengan mendirikan rumah sakit, sekolah seminary Baptis, dan lain-lain.¹⁹ Gerakan Advent lahir di Amerika Serikat dengan pelopornya William Miller, yang memprediksi kedatangan Kristus yang ke dua kali akan terjadi pada tahun 1843 / 1844. Ketika ramalannya itu tidak menjadi kenyataan ia mengalami kegalahannya dan mengundurkan diri, yang selanjutnya diganti oleh Ny. Ellen White, dengan penekanan ajaran bahwa ibadah yang betul adalah pada hari Sabat, dua pengabdian terhadap hari Sabat adalah dosa besar. Itulah sebabnya gerakannya vertikal dengan nama gerakan Advent hari ke tujuh. Gerakan Advent masuk ke Indonesia atas pekerjaan R.W. Munson yang bekerja dan menetap di Padang.

Gerakan Bala Keselamatan didirikan oleh William Booth di Inggris yang bertujuan untuk melakukan gerakan Misi sosial bagi mereka yang menderita, dengan memberitakan kasih dan konsuhan Tuhan. Gerakan Bala

Keselamatan disusun dengan pola militer, dan William Booth adalah Jendral Bala Keselamatan yang pertama dan di bawahnya ada yang berpangkat Kolonel, Kapten, dan Prajurit Bala Keselamatan. Gerakan Bala Keselamatan masuk di Indonesia di Purwoejo, Semarang, Salatiga, dan Surabaya.²⁰

Suatu realita yang tidak bisa diingkari dan harus diakui bahwa kondisi Misi dan perkembangannya, khususnya di Indonesia sedang terjadi suatu kemelut yang membahayakan atau bisa dikatakan sedang dalam kondisi krisis. Kondisi krisis sebagaimana dimaksud meliputi krisis dalam pemahaman Misi dan krisis dalam pelaksanaan Misi dalam kehidupan berjenas pada Era Globalisasi ini. Kondisi krisis yang sedemikian sangat memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian secara khusus, yang selanjutnya perlu diadakan pembahasan secara Alkitabiah dan kontekstual.²¹ Misalnya, Misi yang dilaksanakan oleh kelompok atau gereja tertentu dengan arah mengkristiankan Indonesia, hanya akan menoreng citra Kristen dan mengundang kerutuhan dari golongan non Kristen. Pemahaman dan pelaksanaan Misi dengan arah tujuan untuk mengkristiankan orang-orang yang menganut kepercayaan arah agama berbeda, dapat mengundang permasalahan-permasalahan yang pada ujungnya terjadi konflik-konflik yang dapat menoreng citra Kristen di Indonesia, dan juga membuat marah dari golongan agama lain.²²

Kesul Suwondo menjelaskan, pada tahun 1990, sebagai penghujung dosa wacana abad 20

¹⁸ Ibid., 137.

¹⁹ Widi Arianto, *Manjari Gereja Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 21-22.

²² Ibid., 7.

¹⁸ Ibid., 128.

¹⁹ Ibid., 129.

dan pemulaian dosa warga abad 21, di Indonesia terjadi konflik yang berwujud pada kerusuhan rasial yang mengakibatkan kenyataan, pembakaran, perkosan, dan perampasan pada kelompok yang diumumkan Kristen. Peristiwa tidak kekerasan ke arah lain: peristiwa Perwakarta (21 Oktober-2 Nopember 1995), peristiwa Pekalongan (24 November 1995), peristiwa Situbondo (10 Oktober 1996), peristiwa Tasikmalaya (26 Desember 1996), peristiwa Bengas Dongidok (10 Januari 1997), peristiwa pemerkosaan rasial terhadap 168 etnis Tionghwa, 20 orang di antaranya ditambah setelah diperkoskan secara rasial (Jakarta 13-14 Mei 1998).

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah record-record nilai tertinggi dalam kerusuhan SARA dimana terjadi pengrusakan terhadap gereja dan kekristenan, tercatat 32 gereja hancur.²³ Terjadinya krisis pemertahanan dan implementasi Misi pada Era Global di Indonesia ini yang berdampak terjadinya konflik-konflik baik secara internal maupun eksternal, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan berkembang terus, melainkan harus dicari solusi sebagai pemecahan masalah sehingga segera dapat teratasi. Untuk mengatasi permasalahan sebagaimana dimaksud, terlebih dahulu harus diketahui sebab-musabab yang mendorong terjadinya krisis.

Krisis terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya: pertama, menurut David J. Bosch, krisis rasial dalam gereja disebabkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi sekularisme, yang mulai mengancam kekuasaan Tuhan atas segala

masalah di zaman Modern ini. Terjadinya *deschristianized* dalam kehidupan beragama maupun dalam implementasi Misi. David Bosch, dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Eropa dan Amerika Utara, setiap Minggu kira-kira 53.000 orang sedang meninggalkan gereja. Barat tidak lagi negara pengikut Kristus, tetapi sudah dipushti oleh pengikut-pengikut non Kristen, seperti: Islam, Buddha, dan agama-agama tradisional). Sikap Misioner pengikut agama non Kristen ternyata lebih aktif dan agresif hari pada pengikut agama Kristen, ke sendiri. Kemudian di bidang sosial ekonomi, terjadi kesenjangan yang dengan jauh antara masyarakat negara-negara kaya pengikut Kristen, dengan masyarakat negara-negara miskin. Pemikiran dan teologi orang-orang Barat tidak lagi mendominasi pemikiran teologis di dunia. Hal ini sejalan dengan munculnya pemikiran teologi baru dan kontekstual dan dunia ke tiga seperti Teologi Pembebasan, Black Teologi, Teologi Kontekstual, Misioner Teologi, African Teologi dan Asian Teologi. Kondisi di negara-negara yang mendapat jukam wilayah Misi sudah berubah. Praktik gereja Barat dan teologinya tidak lagi menjadi norma.²⁴

Kedua, sikap eksklusif. Banyak gereja terpecah-pecah di dalam sikap eksklusif dan hidup dalam dirinya sendiri dengan segala kegiatan-kegiatan yang menyibukan di dalam gereja yang hanya untuk kepentingan para anggotanya. Gereja dilihat sebagai pusat segala kegiatan, sehingga segala sesuatu yang ada di luar dinding gereja dipandang dan dinilai secara apriori. Hal ini menyebabkan masalah

²³Putraso, *Misi Abad 21* (Yogyakarta: STM-fes, 2006), 71.

²⁴David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 4-6.

nilai gereja menjadi semakin tidak jelas, oleh karena itu kurang mendapat tekanan dalam hidup berjemaat.²⁵

Ketiga, adanya motif-motif Misi yang tercampur. Yang dimaksud dengan motif-motif Misi secara teologis adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan dalam tindakan seseorang yang diprakarsakan oleh Roh Kudus sebagai misionaris dunia melaksanakan tugas pemberitaan tentang keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Sejak berita Injil tentang Yesus Kristus diwartakan, berbagai motif muncul dalam sejour Gereja, yang nampak memberi kesan bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan menimbulkan polarisasi atau kebakuhan yang mengkhawatirkan bahwa dikemudian yang paling kuat dan paling Alkitabiah.²⁶

Dalam pembahasan tentang Misi terdapat motif-motif yang secara teologis murni. Motif tersebut di antaranya: (a) Motif pertobatan yang menekankan nilai konyotansi pribadi. (b) Motif Pemananaan Gereja (*Planting Ekklesia*), yang menekankan perlunya mengorganisir suatu komunitas dari orang-orang yang mempunyai kerubahan. (c) Motif Ekklesiologis yang menekankan pada perwujudan Allah pada masa depan. (d) Motif Filantropis yang menantang Gereja untuk mengusahakan keadilan di dunia.²⁷ Namun demikian, terwujud dalam pelaksanaannya motif-motif yang awari itu telah dicampur dengan diberi watak-motif yang bersifat pribadi, sehingga motif-motif yang terkandung dalam pelaksanaan Misi sudah tidak awari lagi. Motif-motif yang tidak

awari itu meliputi: penama. Motif Imperialis, yang mengubah bangsa-bangsa pribumi menjadi kawulo penguat kolonial yang patuh. Kedua, Motif Kebudayaan, yaitu Misi sebagai alih budaya Misionaris yang unggul. Ketiga, Motif Romantik, yaitu keinginan untuk pergi ke negeri yang jauh dan sukar. Keempat, Motif Kolonialis Kegerjaan, yaitu dorongan untuk mengeksport kekayaan seseorang dan Tata Gereja ke wilayah lain.²⁸

Herianto menjelaskan bahwa motif yang tidak awari yang berkembang dan sangat betul pengaruhnya terhadap terjadinya krisis Misi adalah: Motif Komersial. Sebagai contoh: Seminar Pertumbuhan Gereja dengan promosi muncul slogan-slogan yang disertai dengan komersialisasi Agama hamba praktik pemberian hadiah hasil wafiat, yang disertai sponsor berupa iklan perubahan, dengan pernyataan Paul Yonggi Cho, bahwa rubada pertumbuhan Gereja terletak pada *money, money, money*, *mission and more*, bukanlah menerapkan motto Alkitab, olelalkan awari bisnis.²⁹

Keempat, pertentangan antar agama Misi dijadikan kesempatan untuk memberikan kemellian atau kesempurnaan yang dimiliki baik dalam sedang religius (keselamatan eksklusif), maupun kultural (peradaban). Akibatnya ialah dimulainya Misioner menjadi gerak satu arah yaitu dari Barat ke Timur, dari Utara ke Selatan. Usah itu, gereja-gereja awari menjadi sangat tergantung pada Gereja Barat Proses pewarisan serah yang terjadi di dalam gereja dan diterima kegiatan saja oleh gereja-gereja awari ialah pertentangan antar

²⁵Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, 29.

²⁶Soekanto, *Motif-Motif Misi* (Yogyakarta: STMAS, 2000), 2.

²⁷Bouch, *Transformasi Misi Kristen*, 7.

²⁸Ibid.

²⁹Herianto, *Teologi Sabes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 6-7.

agama yang cikal bakalnya ada pada Gereja-Gereja Barat. Pertentangan yang dimaksudkan disini adalah perantara antara Gereja Katolik dengan Gereja-Gereja Reformis yang saling menyalah di daerah Misi yang didukung oleh negara masing-masing. Negara yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaan Portugis dan Spanyol yang Katolik disebut oleh negara-negara yang hamba di bawah penguasa dari golongan Kristen reformis seperti Belanda dan Inggris.²⁹

Pertentangan lain yang juga mempunyai dampak negatif pada karya Misi menjelang atau global abad 21 lebih penerusan antara orang-orang Kristen dengan penganut agama non Kristen, yang oleh Gereja disebut agama Kafir dan penyembah berhala. Pertentangan ini yang menimbulkan perpecahan di dalam Gereja dan pertentangan antar agama yang dilihat sebagai musuh dalam memperjuangkan untuk membela dan mempertahankan kerusahan yang hanya ada di dalam Gereja. Warisan-warisan negatif ini ternyata sangat mengganggu di dalam karya pewartan Kerajaan Allah yang merupakan kerajaan terbesar, dalam sejahtera, serta sukacita dari Roh Kudus.³⁰

Menurut Sawondo, awal-awal konflik yang terjadi di Indonesia tanggal dampak dari pada krisis Misi, bermula dari konflik antara kelompok-tanah dengan kelompok non Islam pada saat merencanakan besar negara Indonesia. Permasalahannya pada rumusan Sila Pertama dalam Pancasila yang berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi penunjuk-pemeluknya. Kelompok non Islam memprotes

²⁹Edwin Waga, *Dasar-Dasar Missiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 27-28.

³⁰Ibid.

42
kata "dengan kewajiban menjalankan, syariat Islam bagi penunjuk-pemeluknya," dan oleh Panitia Sidang PPKI, tanggal 18 Agustus 1945, diputuskan untuk memenangkan protes kaum non Islam. Keputusan tersebut bersifat sensu, karena sejak saat itu muncul senta anti-pati (dari kelompok gairis hecis) terhadap kekacauan non-tanah (waktu ini adalah Katolik dan Kristen, Protestan).³¹

Darius Dubed melihat adanya senta monokultur Barat tanggal salah senta biang pemecahan. Monokultur Barat adalah senta budaya tanggal warisan kolonial Belanda yang melancarkan Misi Zending yang memandang Indonesia sebagai senta budaya untuk menerima Injil Belanda. Ternyata konsep ini akan terbentur setelah masuk ke Indonesia yang ternyata terdiri dari berbagai kultur. Salah senta masalah terbesar rumah sewaktu monokultur warisan kolonial Belanda jelas-jelas tidak mampu secara sungguh-sungguh berdialog dan dimanika hubungan dengan umat Islam, maka terjadilah konflik-konflik kekacauan dengan umat Islam. Lebih lanjut Dubed yang ahli Islamologi menyatakan bahwa sewaktu Gereja berpikir tentang Islam, maka tanah disadari telah berfikir secara monokultur Eropa, dan salah senta sisi monokultur tersebut adalah kebudayaan Injil dari Eropa lebih unggul dari kebudayaan Islam dari Timur Tengah. dilihat dari pandangan ini tentunya menimbulkan *feedback* (umpan balik) yaitu umat lands memandang keselamatan sebagai masuk, kafir, penjahat, mesyrik, maka terjadilah berarah-berwarna konflik kekacauan.³²

Kondisi krisis baik dalam penerusan

³² Purnomo, *Misi Abad 21*, 72.

³³ Ibid., 78.

rasapan dalam pelaksanaan Misi yang berdampak terjadinya konflik kekerasan sebagaimana telah diuraikan di atas, bukanlah merupakan akhir dari pada segala kegiatan Misi, melainkan merupakan titik tolak untuk secara kritis menemukan kembali pemahaman teologi mengenai pelaksanaan Misi dalam kehidupan berjemaat.

Tantangan Gereja Perkotaan Dalam Melayani Masyarakat

Problematis kehidupan masyarakat kota yang kompleks menyebabkan tantangan pelayanan yang kompleks juga bagi gereja. Dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat kota terbentuk oleh karena urbanisasi dari masyarakat lain sendiri. Kondisi penduduk yang tidak merata di desa maupun di kota menyebabkan masalah sosial di masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk kota tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, fasilitas umum, pusat penyalang kesehatan, perumahan, serta ketersediaan sumber pangan. Persoalan-persoalan ini pada gilirannya menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi gereja yang melayani masyarakat perkotaan. Putrauto menjelaskan, gereja-gereja perkotaan yang tidak mau memperbarui konsep-konsepnya akan mulai kehilangan fungsinya, dan akan berakibat ecam pelan tapi pasti ditanggalkan jemaat.²⁴

Soekanto mengungkapkan persoalan yang muncul sebagai akibat urbanisasi di

perkotaan. Persoalan tersebut di antaranya: pertama, pemekaran wilayah kota tidak diimbangi tata kelola kota yang baik. Masyarakat desa yang datang dan tinggal di kota, ada kecenderungan untuk memilih tetap tinggal di kota dan enggan kembali ke desa. Untuk itu, urbanisasi menyebabkan permasalahan oleh karena pusat kota tidak dapat menampung perpindahan penduduk desa yang begitu banyak. Dengan demikian, akan muncul tempat-tempat tinggal baru di pinggiran kota.²⁵

Kedua, munculnya masalah pengangguran. Soekanto menerangkan bahwa masyarakat desa yang intensif mencari pekerjaan di kota, umumnya mengalami kekecewaan. Hal ini karena ketersediaan lapangan pekerjaan terbatas, sementara persaingan orang-orang pencari kerja di kota sangat banyak. Kondisi ini kurang dipahami oleh masyarakat desa yang datang ke kota. Ketidangan pemahaman tersebut, menyebabkan kekecewaan dan akhirnya memunculkan masalah baru, yaitu pengangguran.²⁶

Ketiga, meningkatnya angka tawar susila dan kejahatan. Soekanto lebih lanjut menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengangguran dengan peningkatan tawar susila dan kriminalitas. Tiadanya kejahatan atau kriminalitas, kota awal dari kondisi masa lapar, kemudian berubah menjadi suatu pekerjaan tetap. Sehingga memunculkan

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 175.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 46.

kelompok kejahatan. Gejala dan persoalan seperti ini dapat dijumpai di kota-kota besar seperti: Jakarta, Surabaya, dan kota besar lainnya.³⁷

Keempat, persoalan kumung komuh. Jumlah penduduk kota yang begitu cepat, juga mengakibatkan terjadinya peringkasan perumahan. Orang-orang dengan jumlah yang banyak akan tinggal berdempetan di rumah yang tidak sesuai standar sosial dan kesehatan.

Kelima, persoalan kesehatan dan pendidikan. Soekanto lebih lanjut menerangkan bahwa kondisi rumah yang tidak sesuai standar sosial dan kesehatan akan mengakibatkan masalah kesehatan. Selain itu, akses dan kesempatan anak untuk masuk dalam bangku pendidikan juga menjadi terbatas.³⁸

Masalah masyarakat perkotaan lainnya diungkapkan oleh Haans. Dijelaskan setidaknya ada tujuh masalah akut yang umum ditemukan di perkotaan. Masalah-masalah tersebut ialah: (1) Masalah pengangguran. Diinformasikan bahwa terdapat kurang lebih empat puluh juta pengangguran. Pengangguran terdiri dari tenaga kerja trampil dan non trampil. Pengangguran menjadi masalah bagi keluarga dan pemerintah. Pengangguran telah menimbulkan keresahan sosial. (2) Persoalan relasi dalam perusahaan dengan buruh. (3) Persoalan terjadinya

ketimpangan sosial. (4) Masalah peralihan dan perceraian. Misalnya masalah perbedaan konsep perkawinan, komitmen yang berubah, masalah komunikasi, pendidikan anak, masalah tempat tinggal dan ekonomi, masalah kekerasan dalam keluarga, dan perselingkuhan. (5) Masalah moralitas. Misalnya masalah: pergaulan bebas, perselingkuhan, abers, masalah prostitusi, pornografi, pengaruh media, sekularisasi, hedonisme, dan materialisme. (6) Masalah tekuan psikologi. Stress dan depresi menjadi salah satu masalah yang terjadi pada masyarakat di perkotaan. (7) Sadisme dan kekerasan. Misalnya, tindakan sadisme dan kekerasan melahirkan tindakan-tindakan yang tidak lajim.³⁹

Peluang Gereja Kota Dalam Melayani Masyarakat

Justifius menjelaskan bahwa sarana misi bukanlah apa yang dilakukan oleh gereja, melainkan implementasi dari misi Allah di dunia ini.⁴⁰ Lebih lanjut, gereja merupakan bagian dari Misi Allah. Artinya, melalui gereja yang melakukan misi Allah melaksanakan tugas untukewartakan Kerajaan Allah dan membangun Kerajaan Allah (Kees de

³⁷ *Ibid.*, 175-176.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Haans, *Daftar Pelayanan Masyarakat*, 3-5.

⁴⁰ Justifius Gultom, "PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI (Persepektif Pentakosta/Ekharisantik Indonesia)," *Jurnal Asustiar* 2, no. 4 (2013): 157-169, <http://satlibeca.ac.id/e-journal/index.php/printout/article/view/29>.

jong). Keberadaan gereja di dunia ini untuk membawa 'shalom' atau Kenjiaan Allah, termasuk membawanya di tengah-tengah masyarakat kota.

Chung Byoung Kwan mengungkapkan bahwa di kota-kota 9/10 dari semua orang yang pindah dari non Kristen ke Kristen terjadi melalui pertobatan massal.⁴¹ Hal ini terjadi oleh karena kata 'shalom' Kata 'shalom' mencakup makna: sestulanya, sejahtera, dan harmonis. Sementara itu, Claus Westermann mengungkapkan arti kata tersebut yaitu **membuat sesuatu menjadi lengkap dan menyefuruh**. Arti besar 'shalom' ialah kesejahteraan materi dan jasmani. Kata shalom merupakan sebuah konsep sosial yang merujuk pada kemakmuran kelompok daripada untuk individu. Bisa juga bermakna meluar kesejahteraan sebagai komitmen atau sebagai bangsa lebih utama daripada seseorang/individu. Hubungan kata shalom dapat dilihat dari beberapa teks berikut: pertama, **shalom dalam hubungan** (Ulangan 6:5). Kedua, **shalom dalam keluarga** (Kejadian 2:24), serta ketiga, **shalom dalam komunitas** (Kohuran 20:12-17).⁴²

Peran gereja dalam menghadirkan shalom bagi masyarakat perkotaan yang menghadapi masalah, menjadi bagian penting untuk diimplementasikan. Keberadaan gereja tidak cukup hanya

melaksanakan pelayanan yang bersifat ko dalam, namun juga perlu melihat pehyadan ko luar. Dimana masarakat sedang menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

Berkaitan dengan kehadiran gereja di masyarakat, Joel Comiskey menyebutkan delapan contoh gereja yang melaksanakan misi Allah di tengah-tengah masyarakat yang mengalami kesulitan dan tantangan kehidupan di perkotaan. Gereja-gereja tersebut di antaranya, yaitu:⁴³ (1) Bethany World Prayer Center di Bakat, LA USA dengan jumlah jemaat 7000 jiwa. (2) The Christian Center of Guayaquil di Guayaquil Ekuador dengan 7000 jiwa. (3) Elim Church di San Salvador El Salvador dengan 35.000 jiwa. (4) Faith Community Baptisi Church di Singapura dengan jumlah jemaat 6.500 jiwa. (5) The International Charismatic Mission di Bogota, Colombia dengan 35.500 jemaat. (6) Love Alive Church di Tegucigalpa, Honduras dengan 7.500 jemaat. (7) Living Water Church di Lima, Peru dengan 7.000 jemaat. (8) Yoido Full Gospel Church di Seoul, Korea dengan 153.000 jemaat.

Data-data ini menunjukkan bahwa persoalan dan tantangan kehidupan masyarakat kota yang begitu hebat, gereja di perkotaan tetap dapat bertumbuh dan memberi pengaruh yang luar pada

⁴¹Chung Byoung Kwan, *Perumbuhan Gereja Dan Kemeliling Kristen* (Semarang: STTKN, 2013), 16.

⁴²Ibid., 8.

⁴³Joel Comiskey, *Ledahan Kelompok Sal* (Jakarta: Metanoia, 1998), 15.

masyarakat. Christian A. Schwarz, menyebutkan bahwa pertumbuhan akan selalu terjadi pada gereja yang memberikan dampak pada masyarakat, karena di dalam dirinya sendiri ada kehadiran dan intervensi Allah. Schwarz lebih lanjut menjelaskan bahwa gereja mempunyai potensi untuk berkembang dengan sendirinya, karena Allahlah yang memberi pertumbuhan (1 Korintus 3:7).

Potensi dalam pertumbuhan masalah dapat dilihat dalam organisme yang lain. Misalnya, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pertumbuhan alamiah terjadi oleh karena pemberatan Allah. Untuk itu, konsep potensi pertumbuhan dengan sendirinya yang berambur dari Allah, menjadi poin dalam pertumbuhan gereja yang alamiah. Teks Markus 4:26-29 memberikan gambaran yang baik tentang pertumbuhan alamiah. Markus mencatat, "Beginilah hal kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tuas dan tuas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu."

Bumi dengan sendirinya mengeluarkan anak, mula-mula tangkainya, lalu bulirnya, kemudian butir-butir yang penuh isiannya dalam bulir itu. Apabila buah itu sudah cukup masak, orang itu segera menyabit, sebab musim memuai sudah tiba." Terjemahan yang digunakan dalam bahasa Yunani telah *autonote*, yang artinya

dengan sendirinya. Teks Markus ini memberikan gambaran akan adanya potensi pertumbuhan dengan sendirinya. Tentu saja, bagi orang Yahudi potensi pertumbuhan dengan sendirinya ini tidak akan pernah dikaitkan dengan alam yang seperti Allah. Kata dalam perumpamaan tersebut merujuk pada makna bahwa Allah yang mengerjakan sendiri. Demikian halnya dengan pertumbuhan iman orang Kristen, pertumbuhan itu bukan hanya upaya sendiri, melainkan semata-mata karya Allah yang berperan menumbuhkannya.⁴⁴

Menurut potens, beberapa peluang pelayanan yang dapat dilakukan oleh gereja untuk memberi dampak perubahan bagi kota adalah: pertama, pelayanan Misi Perkotaan. Pelayanan misi tentu tidak hanya metuh dilakukan bagi suku-suku terbelakang atau bagi suku-suku di daerah terpencil. Masyarakat kota juga adalah sasaran dari pelayanan misi. Dalam Lukas 5:12-16 dapat dilihat sebuah model *urban ministry* yang dilakukan oleh Yesus. Karena satu orang kusta telah disembuhkan oleh Tuhan Yesus, menyebabkan informasi tersebar ke semua orang, dan orang yang mendengarnya dengan cepat mendatangi Yesus dan mendengarkan ajaran-Nya, serta memperoleh suka cita keselamatan dari Yesus.

Pelayanan misi perkotaan dapat

⁴⁴Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah* (Jakarta: Mutiara, 1996), 12.

dilakukan dengan melayani masyarakat miskin dan papa dan para buruh. Pelayanannya ini dapat juga disebut sebagai pelayanan sosial. Nur Budi menegaskan, seluruh pelayanan sosial yang disentuh dan digerakkan oleh karena mengasihi Allah dan mengasihi sesama, akan menjadi refleksi aktifitas misiologi.⁴⁵ Hal ini terjadi karena setiap pelayanan sosial yang dilakukan terbata-mela kukan hanya untuk manusia saja, tetapi dilakukan juga untuk kemuliaan Tuhan.

Kedua, pelayanan *market place* atau dunia usaha. Menurut Ed Silvoso, *market place* adalah perpaduan antara dunia bisnis, pendidikan, dan pemerintahan. Ia mengungkapkan bahwa dunia usaha yang merupakan syair perpaduan antara dunia bisnis, pendidikan dan pemerintahan, dimana sebuah kota besar yang merupakan jantung bagi manusia. Melalui tiga arteri tersebut mengalirlah kehidupan suatu kota. Sebuah kota tidak bisa ada tanpa sebuah dunia ndak, sama seperti manusia tidak dapat hidup tanpa sebuah jantung.⁴⁶ Dengan demikian, pelayanan *market place* adalah pelayanan yang ditujukan bagi masyarakat kota yang ada di dunia bisnis (perusahaan, potesakan), pendidikan, dan pemerintahan (termasuk politik).

⁴⁵Nur Budi Santosa, "Pelayanan Sosial Sebagai Koreksi Refleksi Aktivitas Misiologi," *Jurnal Anulus* 2, no. 4 (2013): 126-137, <http://satlithoqa.ac.id/e-journal/index.php/antares/article/view/28/27>.

⁴⁶Ed Silvoso, *Dirupsi Untuk Berada* (Jakarta: Nefni Gabriel, 2006), 5.

Ketiga, pelayanan konseling bagi jemaat. Mengingat di kota terjadi peningkatan orang stress dan depresi sebagai akibat beratnya skadan hidup, maka gereja berpohang untuk melayani masyarakat kota melalui pelayanan konseling. Gary R. Collins menjelaskan, kehaeling merupakan upaya yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan bimelngsa kepada kausole dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Bagi konselor Kristen, dalam mengatasi dan dalam memberikan himbangan, nilai serta implementasi firman Tuhan menjadi bagian penting untuk diperhatikan.⁴⁷ Artinya, melalui pelayanan konseling gereja mempunyai kesempatan juga untuk memberitakan firman Tuhan bagi yang sedang mengalami masalah-masalah di dalam kehidupan. Pelayanan kondiling ini menjadi bagian dari pelayanan holistik, dimana gereja bukan hanya melayani. Semua itu menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya memperhatikan pelayanan yang bersifat ke dalam tetapi juga ikut menguashakan kesejahteraan masyarakat, melalui pelayanan yang bersifat holistik.

Unsur-Unsur Dalam Pelayanan Perkotaan

Upaya dalam mengerjakan pelayanan yang bersifat holistik, ada tiga unsur yang

⁴⁷Garry R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT, 1996), 3.

perlu ditambahkan ke dalam pelayanan gereja. Ketiga unsur tersebut adalah: pertama, kasih. Kee Blanchard dan Phil Hodges, dalam bukunya "Tempat Terindah Di Balantara Kota" menjelaskan 9 hal yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) Kesabaran. Kasih yang sabar menanggung kejahatan, luka, dan busukan, tanpa dipenuhi amarah, perasaan jengkel, atau balas dendam. (2) Kebaikan. Kasih yang baik adalah hidup. Kebaikan dicari untuk menjadibermanfaat. Tidak upaya untuk nyalah, kesempatan guna melabakan hal yang baik, tetapi juga mencarinya. (3) Kememberi hati. Kasih sebagai sikan murah hati tidak cemburu terhadap nasib baik atau prestasi orang lain. (4) Kesopanan. Kasih sebagai sikap mpot, adalah kasih dalam hal-hal kecil. Kesopanan menghumberi ketidaksopanan dan ketidaksenonohan bahasa dan sikap serta ungkapan kasar yang menyakutkan telinga dan hati orang lain. (5) Kerendahan hati. Kasih sebagai sikan sebuah hati tidak mempromosikan atau menarik perhatian untuk dan sendiri, tidak sombong, tidak membusung oleh kecangkasan diri. (6) Ketidakegoisan. Kasih sebagai sikap tidak egois tidak pernah menggunakan dirinya untuk memolekakan atau merugikan orang lain, atau sikap mengabaikan orang lain. (7) Sifat baik. Kasih sebagai sifat baik mengedalikan nafsu dan tidak menyakiti hati. (8) Keterusterangan. Kasih sebagai sifat berterus terang tidak memiliki pikiran

jahat, tidak memiliki motif buruk, melihat sisi baik dari segala sesuatu, dan memberi bentuk terbaik dari setiap tindakan. (9) Ketulusan. Kasih sebagai sikap tulus maknanya, tidak merasa nyaman ketika menyakiti atau melukai orang lain atau ketika membicarakan kesalahan orang lain.⁴⁶

Kasih memberikan kekuatan kepada gereja untuk melayani rentas lapkou masyarakat atau kasta sosial yang ada dalam masyarakat perkotaan. Jika masyarakat, kota pada umumnya bersifat individualistik, maka ketika gereja menyatakan kepedulian yang besar bagi masyarakat karena didorong oleh kasih Kristus, tentu gereja akan memberi dampak yang besar bagi masyarakat kota. Kasih juga mendorong seseorang untuk memberitakan injil. Tugas pemberitakan injil, yang secara praktis dalam keseharian dapat ditiadakan 'Bersaksi Bagi Kristus,' Lukas semata-mata tugas orang Kristen yang terpanggil secara pribadi saja (misalnya Evangelis, Misionaris, Pendeta), namun juga merupakan tugas setiap orang Kristen yang sudah diselamatkan.⁴⁷ Tugas ini merupakan tanggung jawab dan panggilan bagi orang Kristen secara umum

⁴⁶ Kee dan Phil Hodges Blanchard, *Tempat Terindah Di Balantara Kota* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 132-136.

⁴⁷ Sri Diantawati, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatna Pengantar Injil: Kajian Mikologi Terhadap 1 Korintus 9:1-23," *Jurnal Teologi: Semesta Domine* 8, no. 2 (2019), <https://journal.stml.ac.id/index.php/STJT/article/view/53>.

untuk mengambil bagian dalam pemberitaan Injil.

Kedua. Komunikasi. Injil perlu dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal. David J. Hesselgrave menyebutkan tentang betapa pentingnya komunikasi dalam tugas pemberitaan Injil, sekalipun ia memberi contoh tentang pentingnya komunikasi bagi para misionaris ketika melaksanakan tugas mereka terutama dalam budaya yang berbeda, tetapi penjelasannya juga dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja bagi masyarakat perkotaan karena di kota telah terjadi perjumpaan antar berbagai kebudayaan dan bahasa. Tugas misionaris yang paling mendasar adalah komunikasi.²⁰ Dalam arti yang sebenarnya misionaris berpartisipasi dalam tantangan dasar manusia, untuk sementara komunikasi adalah unsur dasar aktivitas manusia, juga merupakan masalah dasar manusia, mungkin kedua dari masalah asal Adam. Bahwa beberapa teori bersikeras bahwa dalam hubungan paling ideal antara sumber dan responden dari budaya yang sama, komunikasi hanya sekitar 80 persen efektif. Kenyataan itu tentu berimplikasi kepada pentingnya komunikasi bagi tugas pelayanan gereja bagi masyarakat kota dalam rangka memberitakan Injil melalui pelayanannya di tengah-tengah pertemuan antara bahasa dan kebudayaan yang terjadi

dalam masyarakat kota.

Komunikasi gereja dan masyarakat kota juga menjadi bagian penting dalam misi. Terlebih di tengah-tengah masyarakat kota yang majemuk. Komunikasi salah satu faktor dalam membangun kerukunan umat beragama dan dapat menghindari konflik. Melalui komunikasi dan partisipasi aktif yang dianjurkan oleh orang Kristen di masyarakat, akan dapat menciptakan keharmonisan dan dapat menghindari gesekan-gesekan antara gereja dengan masyarakat sekitar.²¹ Dengan demikian, hubungan gereja dan masyarakat akan selalu harmonis dengan adanya komunikasi.

Ketiga, pemanfaatan media dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah maju dengan pesat. Menurut Supardan, iptek kini telah menjadi tumpuan harapan masyarakat karena dipandang dapat membantu manusia menyelesaikan sejumlah persoalan di dalam kehidupannya.²² Tidak salah gereja memanfaatkan media serta kemajuan teknologi untuk menunjang pelayanannya. Media dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan gereja untuk melakukan pelayanan misi dalam skala yang jauh lebih luas dan menyingkat

²⁰Yudi Kawangum and Joni Indah Lelo, "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA" *L*, no. 1 (2019): 141-160, <http://jurnal.stsarakab.ac.id/index.php/ja/article/view/77>.

²²Supardan, *Ilmu, Teknologi, Dan Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 5.

²⁰David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Michigan: Zondervan Publishing House, 2003), 61.

banyak waktu. Pelayanan misi penginjilan lewat media dan teknologi sangat penting. Kosma Manurung mengungkapkan bahwa gereja yang melakukan misi pemberitaan injil atau penginjilan, akan membawa dampak pada pertumbuhan jemaat dan gereja. Dimana pertumbuhan melalui penginjilan bukan karena perpindahan jemaat atau karena faktor biologis, melainkan murni karena pemberitaan injil yang dilakukan oleh gereja.⁵³

Masyarakat kota berkembang amat cepat sehingga menarik minat banyak orang untuk mengadu nasib di kota. Kondisi ini membuat peluang gereja dalam pelayanan dan penginjilan sangat besar. Melihat kondisi masyarakat yang datang ke kota memiliki latar belakang persustaan, pendidikan, dan ketrampilan yang berbeda-beda. Akibatnya mereka mengalami stres ketika sampai di kota, karena tidak sanggup berkompetisi. Tekanan sering dirasakan amat berat. Perkotaan seringkali berkompetisi negatif untuk memperoleh kepuasan sesaat.

Perkembangan masyarakat kota yang sedemikian cepat pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti: pengangguran, kekerasan, kriminalitas, kemiskinan, dan masalah lainnya. Terkait persoalan dan dinamika

masyarakat kota tersebut, kehadiran gereja melalui misi sangat diperlukan dalam memberikan pendampingan spiritual bagi mereka. Salah satu model pelayanan yang dapat dimanfaatkan adalah model taman. Model taman ini merupakan panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang memiliki sikap persahabatan dan keramahan dalam kemajemukan spiritualitas.⁵⁴ Dengan demikian, gereja dalam melaksanakan misi penginjilan benar-benar mendatangkan Kerajaan Allah bagi mereka yang terhilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan kesimpulan atau penelitian ini. Gereja merupakan milik Allah. Gereja memiliki panggilan untuk mewartakan injil dalam dunia ini. Pada bagian gereja kota yang melayani masyarakat perkotaan, mewartakan Injil merupakan panggilan dunia untuk melayani mereka yang terhilang dan membunahkan keselamatan. Berkaitan dengan panggilan ini, gereja kota tidak hanya melakukan pelayanan di dalam gedung gereja saja, melainkan pelayanan juga mencakup pelayanan kolistik yaitu melayani mereka yang mengalami kesulitan hidup karena dampak tekanan hidup perkotaan yang berat. Panggilan misi

⁵³Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Perumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-233, <https://atnibheca.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242>.

⁵⁴Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplicitas Pertumbuhan Injil Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgi Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127-142, <https://atnibheca.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/232>.

penginjilan gereja di perkotaan idealnya memberikan dampak yang luas bagi masyarakat perkotaan. Memberikan solusi dan jawaban nusi persoalan-persoalan yang dialami oleh masyarakat perkotaan. Gereja dalam tanggung jawab mewariskan hujil Kerajaan Allah menjadi pencerah dan penyejuk bagi masyarakat perkotaan, serta membimbing mereka dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat tersaji dengan baik berkat kerjasama dan dukungan rekan penulis, baik penulis ketiga dan penulis ketiga. Terima kasih kepada penulis kedua yang telah memperkaya artikel ini dengan ide-ide dan tambahan-tambahan referensi ilmiah. Penulis juga berterima kasih kepada penulis ketiga dengan memberikan ide dan tambahan referensi kan sekaligus bersedia memperbaiki kesalahan-kesalahan teknis penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Iona. "Dari Tangga Ka Taraan: Multiplikitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127-142. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/231>.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barret, David B. & Todd M. Johnson. "Annual Statistical Table on Global Mission: International Bulletin of *Missionary Research*." *SAGE Journals* 25, no. 1 (1989).
- Berg, Bruce Lawrence. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences 4th Edition*. California State University, Long Beach: A Pearson Education Company, 2001.
- Blanchard, Ken dan Phil Hodges. *Tempat Terindah Di Belantara Kota*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: SAAT, 1996.
- Comiskey, Joel. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23." *Jurnal Teologi: Sanctus Dominus* 8, no. 2 (2019). <https://jurnal.stni.ac.id/index.php/SJT/article/view/53>.
- End, Van den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Gultom, Junifrius. "PNEUMATOLOGI AMOS YONG DAN REFLEKSI MISIOLOGI (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 157-169. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>.
- Haana, Jante. *Diklat Pelayanan Masyarakat*. Bandung: Kharisma, 2010.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2003.
- Kawangung, Yudi, and Jasi Ishak Lela. "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA" 1, no. 1 (2019): 141-160. <http://jurnal.sttarshb.ac.id/index.php/ij/article/view/27>.
- Kwan, Chung Byoung. *Pertumbuhan Gereja Dan Konseling Kristen*. Semarang: STIKN, 2013.

- 15 Masullang, Rachmat T. *Gereja Sekota Yang Mentransformasi Kota*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- 5 Masmung, Korma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/242>.
- Purwanto, Bambang. *Sejarah Gereja Indonesia II*. Jakarta: Direktorat Bimas Kristen, 1993.
- Putranto. *Misi Abad 21*. Yogyakarta: STMisa, 2006.
- . *Missio Historica*. Yogyakarta: STMisa, 2006.
- . *Terminologi Misi*. Yogyakarta: STMisa, 2006.
- 8 Santosa, Nur Budi. "Pelayanan Sosial Sebagai Konteks Refleksi Aktivitas Misiologi." *Jurnal Anasias* 2, no. 4 (2013): 126–137. <http://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/anusias/article/view/28/27>.
- 4 Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiiah*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Silvoso, Ed. *Dirapi Untuk Bimis*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2006.
- Soekanto. *Motif-Motif Misi*. Yogyakarta: STMisa, 2000.
- 4 Soekanto, Soerjono. *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sukrisno. *Sejarah Gereja Indonesia*. Jakarta: Direktorat Bimas Kristen, 1993.¹⁶
- Supartan. *Ilmu, Teknologi, Dan Erika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Woga, Edmun. *Dasar-Dasar Misiologia*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Artikel Praksis Misiologi

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 marthabelawatitarihoran.wordpress.com **3%**
Internet Source

2 iverdixontinungki.blogspot.com **3%**
Internet Source

3 sttintheos.ac.id **2%**
Internet Source

4 pt.scribd.com **1%**
Internet Source

5 sttkalimantan.ac.id **1%**
Internet Source

6 benyamin-blogbenyamin.blogspot.com **1%**
Internet Source

7 www.researchgate.net **1%**
Internet Source

8 media.neliti.com **1%**
Internet Source

9 journal.sttni.ac.id **1%**
Internet Source

| | | |
|----|---|------|
| 10 | 123dok.com Internet Source | <1 % |
| 11 | Submitted to University of Mauritius Student Paper | <1 % |
| 12 | Submitted to University of Wales central institutions Student Paper | <1 % |
| 13 | www.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 14 | core.ac.uk Internet Source | <1 % |
| 15 | jurnal.sttii-surabaya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | www.sttbaptisjkt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | bachtiarsihombing.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 18 | plus.google.com Internet Source | <1 % |
| 19 | text-id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 20 | Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper | <1 % |
| 21 | Submitted to iGroup | |

<1 %

22

Submitted to Taibah University

Student Paper

<1 %

23

journaltiranus.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Yosefo Gule. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen", Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 2021

Publication

<1 %

25

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

26

Dewi Tika Lestari, Yohanes Parihala. "Teologi, Musik, dan Perdamaian: Visi Teologi Lukas 12: 51-53 dan Analisis Musik Ode Buat Maluku", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2020

Publication

<1 %

27

budimakaado.blogspot.com

Internet Source

<1 %

28

haristepanus.wordpress.com

Internet Source

<1 %

www.e-journal.sttexcelsius.ac.id

29

Internet Source

<1 %

30

Adolf Bastian Simamora. "KRISTALISASI KEPEMIMPINAN BARNABAS DALAM KONTEKS RAKYAT INDONESIA MEMILIH PEMIMPIN PADA PEMILU 2019", *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2019

Publication

<1 %

31

Joas Adiprasetya. "Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2020

Publication

<1 %

32

Sarah Andrianti. "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2019

Publication

<1 %

33

id.m.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

34

iwayanjhony.blogspot.com

Internet Source

<1 %

35

peribadiuho.blogspot.com

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|--|------|
| 36 | repository.ar-raniry.ac.id Internet Source | <1 % |
| 37 | sttbi.ac.id Internet Source | <1 % |
| 38 | Daniel Sutoyo. "New Apostolic Reformation dan Pengaruhnya terhadap Eklesiologi", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2020 Publication | <1 % |
| 39 | id.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 40 | journal.sttsimpson.ac.id Internet Source | <1 % |
| 41 | khirzulmuhammad.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 42 | mukhdarmustafa.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 43 | ojs-jireh.org Internet Source | <1 % |
| 44 | repository.usd.ac.id Internet Source | <1 % |

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

